PERILAKU KOMUNIKASI PENYANDANG AUTIS YANG BERPROFESI SEBAGAI *MUSIC ARRANGER*

(Studi Kasus mengenai Perilaku Komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger* dengan Para Personil Band Indie di Kota Bandung)

ARTIKEL

Oleh,

EUIS RATNA SARI
NIM : 41810133

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2014

ABSTRACT

COMMUNICATIONAL BEHAVIOR OF AUTISM AS A MUSIC ARRANGER

(*Case Study About Communicational Behavior Of Autism As A Music Arranger With Indie Band Personnel In Bandung)*

By:

EUIS RATNA SARI

NIM. 41810133

This Research is under the guidance of:

Melly Maulin. P, S.Sos., M.Si

This Research aims to find out about Communicational behavior of Autism as a Music Arranger with Indie Band Personnel in Bandung. This research determine about communicational behavior based on verbal communication, non verbal communication, motive also barrier communication of those communicational behavior.

This research used qualitative method, and used case study. The selection of informant chosen by purposive sampling technique. After that, data collection is done by way of depth interviews, observation, documentation, and internet searching. Data analyze used Miles cycle and Huberman to determine this research

The Result showed that communicational behavior based on verbal communication describe with Indonesia and English Accent, echolalia and The Partner Stage communication step. nonverbal communication those are face expression, eye contact, prosemik message and dress used. And then, there is past motive became music arranger and present motive became music arranger to created those communicational behavior. There's no barriers communication too strong, there's just little bit difficultness to deliver message and mean it.

The conclusion that communicational behavior of autism as a music arranger is researcher found so many unique things from every aspect, those are verbal and nonverbal. This is became uniqueness of communicational behavior an autism. Researcher try to explore that autism different with negative perception people around, that autism with better social life and have ability in his major still exist.

Suggestion from author to for autism expected to explore more about his music, with music so that he can develop his social life

Keyword : verbal communication, nonverbal communication, motive and barrier communication.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, mereka cenderung memiliki pemikiran dan cara berkomunikasi yang sangat berbeda dari individu normal biasanya. Autis bukanlah suatu penyakit, melainkan adanya gangguan perkembangan neurobiologis (saraf) yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dan berperilaku.

Penyandang autis pada umumnya memiliki tingkah laku yang berbeda, seperti pada saat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya , mereka cenderung menjauhi kontak mata dengan lawan bicara atau lebih suka menyendiri, fokus dengan apa saja yang sedang mereka lakukan. Penyandang autis sangat sulit untuk melakukan interaksi dengan orang-orang normal, biasanya penyandang autis memilih untuk tidak bergabung dengan lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat atau bahkan dapat dikatakan, seorang autis menutup diri secara total dengan lingkungan karena mereka seolah memiliki dunianya sendiri.

Pada sisi lain, peneliti beranggapan bahwa tidak semua individu yang menyandang autisme tidak dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan banyak prestasi yang luar biasa, meskipun adanya gangguan saraf pada perkembangan mereka. Mereka hanya seperti tidak tertarik untuk ikut berperan dalam suatu interaksi sosialnya, dalam hal ini peneliti mencoba menjelaskan satu dari bagian autisme yang memiliki kemampuan yang tidak banyak individu normal lain miliki sehingga anak autisme ini dapat membentuk pribadi yang baik dalam lingkungan sosialnya.

Dalam hal inilah yang mempertegas bahwa ada keunikan tersendiri pada seorang penyandang autis menurut perkembangannya masing-masing, dengan begitu pola perkembangan penyandang autis pun sangat membingungkan. Melihat bagaimana perilaku yang dimiliki oleh anak autisme, ada beberapa istilah yang digunakan untuk autisme, tetapi disini peneliti menggunakan istilah *High Fungtion Autism*, bagi mereka autisme yang pada awalnya sulit membentuk hubungan sosial tapi pada akhirnya mereka akan menjadi cerdas. Menurut Joko Yuwono (2006) dalam bukunya Memahami Anak Autistik:

> "*High Fungtion Autism* memiliki ciri perilaku autistik, tetapi memiliki kemampuan keterampilan belajar dan kognitif yang normal. Perkembangan bahasa pada awalnya menunjukkan kesulitan dan mereka menjadi pintar pada akhirnya" (Yuwono, 2006:21).

Ini menunjukkan adanya level tertentu pada autisme, level dimana tidak semua anak autis memiliki kekurangan yang sangat akut dalam perkembangannya. Beberapa anak dengan gangguan autisme menunjukkan prestasi yang luar biasa dalam mengingat serta menghapal. Seperti dalam

penelitian ini seorang autisme yang sangat pandai mengingat not pada nada sehingga pandai bermain musik. Level ini dapat disebut sebagai *Good rote memory*.

Munculnya ketertarikan peneliti memilih penyandang autis yang dapat menghasilkan karya musik sebagai sebuah penelitian karena melihat adanya kemampuan yang dimiliki seorang penyandang autis dalam keterbatasan yang dimilikinya. Peneliti melihat dengan kemampuannya itulah yang dapat membangun perilaku dirinya agar dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.

Peneliti tidak hanya berinteraksi, tetapi sekaligus mengamati seperti apa komunikasi verbal dan non verbal dalam perilaku komunikasi penyandang autis tersebut saat melakukan interaksi dengan para personil band ataupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini peneliti tidak hanya memiliki tujuan untuk mengulas perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai *arranger* musik saja, namun peneliti juga mencari tahu apa motif yang mempengaruhi perilaku komunikasi penyandang autis tersebut dan hambatan seperti apa saja yang berkaitan dalam diri seorang autis ini, sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang baik dengan keterbatasannya tersebut.

Perilaku komunikasi penyandang autis dapat dilihat ketika mereka mencoba untuk berinteraksi dengan lingkungannya, keluarga, ataupun dengan teman-teman bermusiknya. Perilaku komunikasi dapat dikatakan sebagai tindakan atau kegiatan yang memiliki potensi komunikasi dalam diri seorang penyandang autis, yang dilatari motif dengan keinginan memperoleh sesuatu yang menjadi tujuannya.

Peneliti menyadari bahwa tidak hanya bagaimana komunikasi verbal maupun nonverbal yang melandasi adanya perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai *arranger* yang dapat menghasilkan karya musik, namun ada motif yang mempengaruhi perilaku komunikasi penyandang autis tersebut. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa adanya motif tertentu yang dimiliki oleh penyandang autis tersebut. Hal ini bisa peneliti lihat melalui karya-karyanya melalui musik yang dapat dinikmati hingga saat ini. Motif merupakan sebuah dorongan untuk menentukan bagaimana manusia bertindak dan berperilaku. Motif member tujuan dan arah kepada tingkah laku kita, seperti kegiatan sehari-hari mempunyai motif tersendiri.

Maka dari itu, peneliti melihat adanya proses dorongan, hasrat, dan keinginan yang ada dialam diri autisme. Hal tersebut juga berkaitan bahwa dalam diri seorang autisme ini memiliki sejumlah pengalaman masa lalu serta keinginan-keinginan di masa yang akan datang, yang dapat membentuk hubungan sosial melalui pemahaman tertentu seperti musik dengan adanya dorongan atau motif yang melatari si autisme berperilaku, sehingga si autisme ini pun dapat berkontribusi dengan hasil-hasil karya musiknya.

Dalam berperilaku, tidak dapat dipungkiri bahwa manusia terkadang memiliki hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan-hambatan dalam komunikasi inilah yang dapat menjadi komunikasi berjalan tidak efektif. Sama hal nya dengan yang terjadi dalam sebuah komunikasi antara seorang penyandang autis saat dia berkomunikasi. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana hambatan yang terjadi dalam sebuah interaksi seorang penyandang autis yang berpengaruh dalam perilaku komunikasinya.

1.2 Pertanyaan Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **komunikasi verbal** penyandang autis sebagai *arranger* musik dengan para personil band Indie di Kota Bandung?
2. Bagaimana **komunikasi nonverbal** penyandang autis sebagai *arranger* musik dengan para personil band Indie di Kota Bandung?
3. Bagaimana **motif** penyandang autis sebagai *arranger* musik dengan para personil band Indie di Kota Bandung?
4. Bagaimana **hambatan** penyandang autis sebagai *arranger* musik dengan para personil band Indie di Kota Bandung?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perilaku komunikasi penyandang autis yang menghasilkan karya musik dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor:

> "Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh atau menyeluruh)" (Maleong, 2000:3).

Menurut Stake dalam *Handbook Of Qualitative Research*, studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti. Kita memilih untuk meneliti (atau melakukan studi) kasus (Stake, 2009:299). Dalam artian disini studi kasus sebagai sebuah bentuk penelitian, studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus individual, bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan. Stake dalam membahas studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat naturalistik.

III. Pembahasan

1. **Komunikasi Verbal Seorang Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Arranger* Musik**

   a. **Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Verbal Penyandang Autis yang Berprofesi Sebagai Music Arranger**

      Dalam penggunaan komunikasi verbalnya, Rino menggunakan bahasa Indonesia dengan adanya aksen bahasa inggris, dan terkadang menjawab dengan bahasa inggris. Rino Renaldi adalah seorang penyandang autis yang berprofesi sebagai *music arranger*.

      Dengan melihat perbedaan dalam penggunaan bahasanya, inilah yang menjadi salah satu dari beberapa faktor keunikan yang ada pada penyandang autis ini. Tidak hanya itu, dalam penggunaan kalimat dalam komunikasi verbalnya, Rino seringkali mengulang cerita/kalimat yang sudah dia ceritakan sebelumnya. Pengulangan cerita/kalimat yang dilakukan oleh Rino menunjukkan bahwa dia adalah seorang autisme. *Echolalia* merupakan bentuk pengulangan kata atau prase. Biasanya *echolalia* terjadi pada anak-anak berusia 2 tahun. Ini menandakan bahwa Rino masih sulit menyampaikan maksut dalam penggunaan bahasa di komunikasi verbalnya, meskipun menurut beberapa informan tidak menjadi permasalahan karena sudah terbiasa dengan penggunaan bahasa yang dilakukan Rino.

   b. **Penggunaan Media Visual dalam Komunikasi Verbal Penyandang Autis yang Berprofesi Sebagai Music Arranger**

      Dalam pembahasan ini, berkaitan dengan komunikasi verbalnya. Adanya penggunaan alat/media visual, seperti alat musik piano/keyboard menjadi alat bantu penyalur dalam kegiatan komunikasi Rino (penyandang autis) dengan para personil band indie Spring Summer. Karena peneliti menyadari adanya keterbatasan Rino (penyandang autis) memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Maka menurut para informan dengan menggunakan alat/media visual seperti alat musik piano/keyboard.

      Kegiatan berkomunikasi secara verbal antara Rino dengan para personil band indie Spring Summer menjadi dapat berjalan dengan baik, dengan menggunakan alat visual seperti alat musik piano/keyboard. Para personil band indie Spring Summer merasa tidak terlalu sulit jika sedang melakukan interaksi dalam pembuatan album musik mereka.

      Dari hasil penelitian yang sudah peneliti dapatkan dari beberapa informan, peneliti memahami bahwa dengan keterbatasannya dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain khususnya dengan para personil band indie Spring Summer dengan adanya alat visual seperti alat musik piano/keyboard dapat membantu

Rino melakukan kegiatan komunikasi dengan para personil band indie Spring Summer.

2. Komunikasi Non Verbal Seorang Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Arranger* Musik

a. Bahasa Tubuh yang Digunakan Seorang Penyandang Autis

Meskipun peneliti hanya menuliskan dua poin penting dalam penggunaan komunikasi nonverbal seperti bahasa tubuh dan penampilan fisik. Dalam observasi yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti ternyata juga melihat bagaimana penggunaan komunikasi nonverbal mengenai pesan proksemik dan pesan sentuhan. Pesan proksemik ini yaitu bagaimana peneliti melihat adanya ruang dan jarak pribadi untuk mengukur keakraban seseorang dengan yang lainnya.

Pada pengamatan yang peneliti dapatkan, pesan proksemik ini sangat menarik perhatian peneliti. Bahwa, pada umumnya salah satu ciri yang dimiliki oleh autisme pada umumnya, mereka memiliki sikap yang disebut self injury, dimana sikap ini merupakan para autisme sangat menutup diri dan menjaga jarak pada orang-orang disekitarnya termasuk keluarga, sehingga autisme dapat menyakiti diri mereka sendiri.

Dalam pembahasan bahasa tubuh ini memang banyak sekali yang dapat mencakup beberapa hal, akan tetapi peneliti mencoba memfokuskan pada penggunaan komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan kontak mata serta gerakan tangan yang ditujukkan oleh seorang penyandang autis. Pertama, peneliti akan mencoba membahas mengenai penggunaan bahasa tubuh yaitu berupa ekspresi wajah dan kontak mata yang ditunjukkan oleh seorang penyandang autis ketika sedang melakukan interaksi. Ekspresi wajah dan kontak mata merupakan salah satu bagian terpenting dalam kegiatan berkomunikasi. Ekspresi wajah dan kontak mata merupakan adanya pemaknaan suatu pesan yang disampaikan dalam komunikasi nonverbal. Menurut hasil penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan, peneliti melihat adanya perbedaan simbol-simbol ekspresi wajah dan kontak mata yang ditunjukkan oleh seorang penyandang autis ketika berinteraksi.

Tetapi, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Rino, ketika diajak berbicara Rino lebih sering mengalihkan pandangan dari lawan bicaranya, jarang sekali terjadi Rino melakukan kontak mata pada lawan bicaranya meski ada saat-saat tertentu dia dapat menggunakan kontak mata, pada saat berbicara pun hanya ekspresi wajah yang datar tampak diwajahnya. Hal ini mengingat dimana Rino memiliki keterbatasan dalam melakukan interaksi. Menurut hasil penelitian

peneliti dengan para personil Spring Summer pada saat mereka berkomunikasi dengan Rino lewat sebuah proses pembuatan album musik mereka, mereka juga menyatakan hal yang sama. Pada penggunaan komunikasi nonverbal yang Rino gunakan, terdapat kurangnya ekspresi wajah dan kontak mata yang dilakukan oleh Rino. Rino akan menatap sesekali ketika berkenalan dan ketika namanya dipanggil/disebut.

Dari hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti melihat adanya penggunaan bahasa tubuh seperti gerakan tangan yang dilakukan oleh Rino yang masing-masing memiliki kesan atau makna tertentu yang tersampaikan. Seperti yang telah diceritakan oleh informan peneliti, gerakan tangan yang dilakukan Rino dapat berupa menyilangkan kedua tangan tepat didepan dada yang bermakna bahwa Rino menyimak pembicaraan yang sedang berlangsung, meski Rino tidak melakukan kontak mata, gerakan tangan lainnya dapat berupa menggerak-gerakan jari pada saat bermain piano/keyboard yang bermakna Rino sedang merasa lelah pada jari-jarinya.

b. Penampilan Fisik Penyandang Autis

Pada simbol komunikasi nonverbal selanjutnya yang akan peneliti bahas dalam karya ilmiah ini adalah penampilan fisik. Dalam penampilan fisik kali ini, peneliti mengangkat dua poin penting yaitu penggunaan busana dan karakter fisik seorang Penyandang Autis. Dalam penelitian ini, setelah mendapat hasil penelitian melalui wawancara para personil band Spring Summer yang menjadi informan dan melalui observasi dilapangan, peneliti melihat adanya keunikan dalam berbusana yang digunakan oleh Rino. Peneliti melihat adanya keunikan berbusana yang menjadi ciri khas dari Rino, bukan dikarenakan busana yang aneh. Tetapi, Rino terlihat sering sekali menggunakan busana sweater atau jaket berbahan kain yang berwarna abu-abu. Bukan hanya itu saja, ciri khas yang menonjol pada busana yang dikenakan Rino adalah Resleting yang suka lupa dia tutup. Resleting merupakan bagian kancing pada celana yang dapat ditutup dengan cara menariknya keatas.

Selanjutnya peneliti akan membahas karakter fisik dari seorang Penyandang Autis dalam karya ilmiah ini. Sesuai dengan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti tidak banyak menemukan perbedaan dari karakter fisik yang dimiliki Rino. Karakter fisik Rino dengan postur badan yang besar, tinggi, memiliki rambut pendek yang ikal dan terkadang acak-acakan, serta memiliki ekspresi wajah yang datar. Berdasarkan hal ini, peneliti menemukan adanya kesamaan diantara karakter fisik dan bahasa tubuh dalam komunikasi nonverbal seorang penyandang autis, memang semua simbol-simbol verbal dan

simbol-simbol non verbal menjadikan suatu porsi yang sempurna tidak dapat dipisahkan dari seorang penyandang autis ini, meskipun tidak terdapat keanehan dalam karakter fisiknya akan tetapi ekspresi wajah yang dimiliki oleh Rino adalah pesan yang secara langsung memberikan makna tertentu. Maka ekspresi wajahlah yang menonjol bahwa Rino memiliki suatu keidentitasan seorang autisme.

3. Motif yang Melatari Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger*

a. Motif Masa Lalu (Because Motive)

Menurut hasil penelitian peneliti melalui hasil wawancara bersama para informan dan observasi lapangan yang peneliti lakukan, Rino memiliki motif masa lalu yang cukup dapat mendorongnya sehingga dia dapat disebut sebagai music arranger. Melalui latar belakang keluarga dan pengalaman masa lalu inilah yang menjadi motif masa lalu Rino sehingga sekarang dia dapat menjadi seorang music arranger. Rino pernah bergabung dan berkontribusi dengan para band indie di Kota Bandung, diantaranya seperti Mocca dan Spring Summer dan banyak lagi.

Berdasarkan hal itu peneliti menangkap bahwa adanya pengalaman di masa lalu inilah yang membuat Rino memiliki dorongan dalam dirinya untuk terus menggeluti bidang musiknya. Menurut para personil band Spring Summer, kualitas bermusik Rino sudah tidak diragukan lagi. Selain memiliki kemampuan bermusik yang bagus, Rino memiliki ingatan yang sangat kuat mengenai apapun khususnya di bidang musik dan selain alasan Rino mengenai pengalamannya, latar belakang keluarga yang diturunkan ayahnya yang dulunya seorang musisi pun menjadi bagian motif masa lalu yang melatari perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai *music arranger*.

b. Motif Masa Depan

Melalui hasil wawancara dan pengamatan dari peneliti bersama Rino pun, peneliti melihat bahwa Rino masih memiliki harapan-harapan yang banyak tentang bermusiknya, dengan selalu mengulang cerita pengalamannya pada saat berkontribusi dan bermusik dengan para personil Spring Summer, Mocca dan Tulus tampak diraut wajah yang meyakini bahwa masih banyak harapan-harapan yang ingin dicapai oleh Rino. Selain itu, sampai saat ini Rino masih melakukan kegiatan bermusiknya, meskipun hanya sekedar ikut latihan untuk mengasah kemampuannya. Menurut cerita salah satu informan, pada saat Spring Summer akan latihan Rino selalu mengintip dari luar kaca

pintu studio musik yang bermaksut melihat apakah ada satu alat musik yang dapat dia mainkan bersama Spring Summer.

Berdasarkan hal tersebut, motif masa depan yang berorientasi pada masa yang akan datang ada di dalam diri Rino. Alasan untuk masih terus latihan bermusik dan mengasah kemampuannya inilah yang menciptakan harapan-harapan yang akan datang masih terus berjalan di bidang musik. Motif masa depan ini menjadi salah satu yang dapat melatari perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai music arranger.

4. Hambatan Seorang Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai *Music Arranger*

Gangguan mekanik merupakan gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Disini peneliti menyebutnya adanya gangguan teknis dalam menggunakan media yang menjadi saluran komunikasi antara seorang penyandang autis dan para personil Spring Summer. Menurut hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dengan para informan, baik dari seorang penyandang autis maupun dari para personil band Spring Summer, keseluruhan menjawab mereka tidak mengalami adanya gangguan mekanik ini. Dari pihak Spring Summer pun tidak pernah mengalami kesulitan dalam menggunakan alat yang menjadi saluran komunikasi Rino dengan mereka.

Sedangkan, gangguan semantik merupakan gangguan yang disebabkan oleh adanya pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak dan gangguan ini pun tersaring melalui bahasa yang biasanya dari pesannya sendiri menjadi salah pengertian. Dalam pembahasan ini peneliti mencoba menganalisis dari hasil penelitian mengenai gangguan semantik yang terjadi pada Rino (Penyandang Autis), jika para personil Spring Summer tidak merasa mengalami kesulitan dan tidak mengalami adanya gangguan mekanik pada saat mereka bergabung dalam melakukan kegiatan bermusiknya, gangguan semantik ini lebih jelas terlihat terjadi dalam diri Rino. Rino memiliki kesulitan dalam berinteraksi, seperti yang sudah peneliti bahas pada sub bab sebelumnya, adanya pengulangan kata atau cerita dan penggunaan kalimat yang tidak beraturan membuat terjadinya gangguan semantik ini. Namun meski dengan keterbatasannya dalam penggunaan kalimat saat berinteraksi, baik peneliti maupun para personil Spring Summer mencoba mengerti dengan cara tertentu pada saat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan Rino.

Kedua, adanya Kepentingan yang menjadi poin kedua dari hambatan komunikasi. Kepentingan yang dimaksut dalam pembahasan ini adalah adanya suatu perangsang dalam komunikasi yang membuat seseorang akan memberikan respon atau tanggapan atas pesan yang

disampaikan. Dalam hal ini, dari hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan, para personil band Spring Summer menyatakan bahwa Rino akan tertarik diajak berinteraksi apabila isi pembicaraan tersebut dominan mengenai apa yang menjadi kesukaannya.

Ketiga, adanya motivasi terpendam yang menjadi poin ketiga dari hambatan komunikasi. Motivasi terpendam merupakan komunikasi yang sesuai dengan komunikasi seseorang. Jika komunikasi sesuai dengan motivasi seseorang maka kemungkinan besar komunikasi itu akan diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan atau sebaliknya.

Peneliti melihat motivasi terpendam ini memiliki pengaruh yang cukup penting bagi perilaku komunikasi seorang penyandang autis. Motivasi terpendam ini bisa jadi berkaitan dengan keadaan psikologis seorang penyandang autis. Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan, peneliti melihat tidak adanya *ignoring* (penolakan) baik dari grup band indie Spring Summer maupun Rino sehingga terciptanya motivasi terpendam.

Keempat, peneliti akan membahas apakah ada prasangka yang dapat menjadi hambatan komunikasi diantara Spring Summer dan Rino (penyandang autis). Prasangka merupakan adanya sikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Disini peneliti berasumsi bahwa prasangka juga berpengaruh terhadap keadaan psikologis seorang penyandang autis. Pada umumnya autisme akan menjauhi lingkungan sosialnya dan menutup diri karena memiliki prasangka dan kecurigaan terhadap lingkungan yang membuat dirinya merasa tidak aman. Tapi bukan berarti disini autisme memiliki gangguan dalam psikologisnya, melainkan adanya ciri self injury yang menjadi bagian dari ciri yang menonjol dalam diri autisme pada umumnya.

5. Perilaku Komunikasi Penyandang Autis Yang Berprofesi Sebagai Music Arranger

Perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai music arranger ini merupakan interaksi simbol-simbol yang lahir dari hasil sebuah interaksi yang terjadi diantara seorang penyandang autis dengan para personil band indie Spring Summer. Akan tetapi, peneliti juga beranggapan bahwa perilaku komunikasi seorang penyandang autis ini bukan hanya dikarenakan terjadinya suatu proses komunikasi verbal maupun nonverbalnya. Peneliti melihat adanya motif yang menjadi bagian yang memiliki pengaruh besar sehingga adanya perilaku komunikasi seorang penyandang autis ini.

Dengan begitu peneliti juga melihat pada pesan proksemik yang yang merupakan bagaimana ruang dan jarak pribadi mengartikan

keakraban dalam setiap kegiatan interaksi manusia. Peneliti tidak menemukan adanya jarak tertentu yang dimiliki Rino seorang penyandang autis dengan para personil band indie maupun dengan orang-orang dalam lingkungan sekitarnya. Rino seorang penyandang autis yang tidak memiliki sikap menutup diri atau dapat disebut self injury, hal ini juga yang menunjukkan bagaimana perilaku komunikasi seorang penyandang autis yang berprofesi sebagai music arranger.

IV. Simpulan

Perilaku komunikasi dalam penggunaan komunikasi verbalnya, seorang penyandang autis yang berprofesi sebagai music arranger dapat menunjukan dengan Echolalia sebagai cara untuk tetap bertahan dalam berinteraksi, selain itu seorang penyandang autis masuk ke dalam tahap The Partner Stage dan dengan alat bantu piano/keyboard untuk memudah interaksi dengan para personil band indie Spring Summer.

Perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai music arranger, dalam penggunaan komunikasi nonverbal, ada keunikan dari beberapa penggunaannya seperti ekspresi wajah & kontak mata, pesan proksemik, dan penggunaan busana. Seorang penyandang autis cenderung selalu menghindari kontak mata lawan bicaranya, lalu autisme pada umumnya memiliki self injury yang menjadikan dirinya memiliki jarak dan ruang pada saat berinteraksi, setelah itu pada penggunaan busana, Rino Renaldi memiliki gaya busana yang cukup menarik, Rino selalu menggunakan sweater berwarna abu-abu dan selalu lupa menutup resleeting celana yang dikenakannya.

Motif masa lalu (because motive) yaitu motif dimana adanya faktor pengalaman bermusik yang sudah sangat tidak diragukan dan memiliki latar belakang keluarga yang sama-sama menggemari musik berawal dari seorang ayahnya yang juga seorang musisi dan dua saudara laki-laki yang juga turut menggeluti bidang musik. Sedangkan motif masa depan (in order to motive) yaitu dimana adanya selain menjadi faktor kebutuhan, Rino memiliki kualitas bermusik yang sangat baik sehingga menimbulkan harapan-harapan kedepannya yang lebih baik, selain itu didukung dengan faktor lingkungannya yang dikelilingi dengan para personil band yang sama-sama menggemari musik sehingga selalu ada harapan untuk dapat terus berkontribusi dalam bermusik.

Peneliti melihat, point dari Gangguan Semantik & Kepentingan ini dapat menjadi hambatan dalam komunikasi seorang penyandang autis dengan para personil band indie Spring Summer. Seorang penyandang autis hanya akan lebih fokus dalam topik pembicaraan

mengenai musik, lalu setelah itu fokus interaksinya akan pecah kembali jika topik pembicaraan tersebut telah berubah.

Perilaku komunikasi penyandang autis yang berprofesi sebagai *music arranger*, penggunaan komunikasi verbalnya, seorang penyandang autis tentu saja akan memiliki perbedaan dengan manusia yang tidak mengalami autisme dalam berkomunikasi. Beberapa keunikan juga terdapat dalam penggunaan komunikasi nonverbalnya, seperti pada ekspresi wajah dan kontak mata, dan pesan proksemik. Ekspresi wajah dan kontak mata pada seorang penyandang autis tentu tidaklah sama dengan orang-orang yang tidak menyandang autisme, yang menarik adalah jika sedang berinteraksi penyandang autis selalu menghindar dari kontak mata lawan bicaranya.

V. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

A.W, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Denzin, Norman.K. 2009. Handbook Of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5). Kharisma Publishing

Djohan. 2009. Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher.

Effendy, Onong. U. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Gunawan, Imam. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodelogi Penelitian Komunikasi. Bandung : Widya Padjadjaran

Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana , Deddy. 2002. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wardhani, Yurike.F, Dkk. 2009. Apa dan Bagaimana Autisme. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
Yuwono, Joko. 2012. Memahami Anak Autistik. Bandung: Alfabeta.

2. Sumber Karya Ilmiah
Shera Mutia, 2013, Perilaku Komunikasi Komunitas Grup Musik. Skripsi : Universitas Padjajaran.
Ria Dwi Mutiara, 2013, Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata. Skripsi : Universitas Komputer Indonesia.
Silpia Widia Mayasari, Perilaku Komunikasi Nonverbal Berdasarkan Golongan Darah. Skripsi : Universitas Padjajaran.

3. Sumber Online
http://kerockan.blogspot.com/2012/07/sekilas-tentang-istilah-band-indie.html Kamis,(6/03/14, 01:24)

http://musiced.about.com/od/famousmusicians1/p/arrangers.htm Jumat (14/08/2014, 15:58)

http://www.portalkbr.com/berita/nasional/3194467_4202.html Rabu (23/04/2014, 21:40)